

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran rahmatan lil 'alamin memiliki dua sumber hukum yang sangat penting yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu dijadikan pedoman umat Islam sepanjang masa, sehingga menjadi petunjuk yang diberikan kepada umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hadis juga mempunyai peran penting setelah Al-Qur'an. Fungsi hadis sendiri sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global (*mujmal*). Karena hadis merupakan sumber kedua Islam, maka untuk memahami hadis serta mengetahui tingkat kebenarannya kita perlu menggunakan Ilmu Ma'anil Hadis.

Hadis dijadikan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, karena hadis sendiri juga merupakan wahyu yang berasal dari Allah dengan perantara Nabi Muhammad Saw untuk di sampaikan serta diajarkan kepada umatnya. Hadis akan ditetapkan sebagai sumber utama ketika persoalan yang terjadi tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Hadis dapat mengungkap berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat sekaligus mengajarkan metode untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui para ulama. Oleh sebab itu, sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebab, apabila hadis bertentangan dengan sumber ajaran yang pertama, maka hadis tersebut tergolong dalam hadis yang lemah (*dhoif*).

Hingga sekarang hadis masih eksis untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal itu membuktikan bahwa keberadaannya tidak dapat terlepas dari kondisi dan situasi masyarakat dimana hadis itu terbentuk, serta tidak lepas dari peran para sahabat pada masa itu. Jadi, untuk memaknai hadis pada masa sekarang tidak bisa hanya mempelajarinya secara teksnya saja (tekstual), tetapi perlu memperhatikan konteks dimana hadis tersebut muncul.²

Pembuktian dan penentuan hadis sebagai sumber orisinal juga perlu dipahami sebagai sumber yang memberikan keyakinan terkait penetapannya sebagai sumber hukum. Pada suatu kasus hukum

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 24.

² Muhammad Zulkarnain Mubhar, 'Pengaruh Masyarakat Sekitar Nabi SAW Terhadap Keberadaan Hadis', MIMBAR, Volume 2 N (2016).

misalnya, ketika sahabat menghadapi masalah yang menimbulkan perdebatan dan hal tersebut memiliki kaitannya dengan sebuah hadis, maka mereka dengan mudah menghadap nabi untuk mengkonfirmasi tentang persoalan tersebut, sebab mereka takut dijuluki sebagai orang fasik atas berita yang mereka sampaikan karena belum tentu kebenarannya. Akan tetapi, setelah era kodifikasi hadis, perkembangan terjadi besar-besaran terkait metode, interpretasi dan pendekatan untuk memahami hadis. Yang mana secara tidak sengaja memberikan kemudahan dalam menilai hadis, baik sisi sanad maupun matan. Pada waktu yang sama pula, muncul berbagai persoalan terkait penelitian hadis yang tentu memiliki dampak signifikan terhadap hasil kritik dan penilaian hadis.³

Beberapa persoalan di masyarakat saat ini sedikit sulit untuk ditangani. Mengingat bahwa sekarang perkembangan teknologi serta budaya asing yang tak terkontrol dapat merasuk dan memberi efek buruk bagi mereka yang tidak dapat mengendalikannya. Terutama perihal etika memperlakukan seseorang, salah satunya adalah memuliakan tamu. Memuliakan tamu merupakan salah satu ajaran nabi-nabi terdahulu dan juga para ulama. Oleh sebab itu, memuliakan tamu bagi umat Islam sangat dianjurkan.

Memuliakan tamu salah satu dari kehidupan sosial masyarakat seperti tolong menolong, saling membantu dan lain sebagainya. Maka jika kita menjalaninya terhadap ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini sangatlah dianjurkan, sebab kita semua adalah saudara. Selain itu, baik buruknya iman seseorang bisa juga dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya. Hal tersebut juga berkaitan terhadap balasan akan keyakinan seseorang. Ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain dengan niat karena Allah maka kelak mendapatkan balasan yang serupa, begitu juga sebaliknya jika seseorang berbuat buruk maka ia akan mendapatkan balasan yang buruk pula.⁴

Dalam hal menghormati tamu, kita tidak diperbolehkan untuk membedakan perlakuan dalam arti pilah-pilih status atau derajat seseorang yang bertamu. Menghormati tamu merupakan suatu pahala yang tidak boleh diabaikan, maka dianjurkan untuk memberi atau menjamu tamunya dengan apapun yang ada padanya, walaupun itu

³ Misbahuddin Asaad, *Wacana Saintifik Hadis Dalam Konstruksi Kesahihan Hadis; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Mohamed Zafzaf Dan Syuhudi Ismail*, Tahdis, Vol. 13 No (2022), 102.

⁴ Mudhofatul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist*, *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2017), 39–69.

hanya sedikit. Faktanya semakin banyak orang datang berkunjung akan menunjukkan bahwa seseorang itu disukai, memiliki jaringan yang luas dan banyak dibutuhkan orang lain.⁵

Meskipun memuliakan tamu bukan menjadi hal yang sulit, tetapi masih terlihat banyak orang yang tidak begitu bisa berperilaku baik ketika kedatangan tamu. Terlebih milenial sekarang banyak yang memiliki sifat individualis dan hedonis, sehingga terkadang dari mereka banyak yang bersikap tidak menyenangkan ketika kedatangan tamu. Mereka beranggapan tamu yang datang tidak diundang, sehingga akan merugikan mereka jika banyak harta yang dikeluarkan untuk menjamu para tamu. Padahal selain bagian dari sedekah, menjamu tamu dengan hidangan berupa makanan atau minuman juga termasuk ajaran Rasulullah. Adapun ajaran tersebut ada dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَدْنَابِي وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. رواه مسلم⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Syuraih Al 'Adawi bahwa beliau berkata: "Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, ketika Rasulullah Saw menyampaikan sabdanya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamu dan menjamunya?" mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau lalu menjawab: "Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut". Dan beliau bersabda: "Barangsiapa yang*

⁵ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in* (Jakarta: Shahih, 2015).

⁶ Al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim 'Kutub Tis'ah'*, Hadis Nomor 48, Vol. 5, 137.

beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata dengan perkataan yang baik atau diam". (HR. Muslim ra)

Kandungan hadis tersebut juga mengajarkan kepada orang-orang bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir harus memuliakan tamunya dengan hormat. Hal ini menunjukkan betapa besar iman seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang muslim dapat dinilai dari bagaimana dia memperlakukan tamu dan menghormati mereka dalam parameter yang ditentukan. Dengan adanya hadis tentang memuliakan tamu, maka dibutuhkan analisis yang lebih mendalam terkait kualitas hadis dari aspek sanad maupun matan sehingga akan diketahui makna yang tersimpan dan bagaimana relevansinya dengan persoalan yang ada di zaman sekarang.

B. Fokus Penelitian

Dari penelitian yang berjudul “Studi Analisis Terhadap Hadis Tentang Perintah Memuliakan Tamu Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian”, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kualitas hadis baik dalam aspek sanad maupun matan, serta bagaimana relevansi hadis tentang perintah memuliakan tamu terhadap kehidupan dalam konteks kekinian.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang dan fokus penelitian di atas untuk di kaji lebih mendalam, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis perintah memuliakan tamu dari aspek sanad?
2. Bagaimana kualitas hadis perintah memuliakan tamu dari aspek matan?
3. Bagaimana relevansi hadis tentang perintah memuliakan tamu dalam konteks kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis perintah memuliakan tamu dari aspek sanad.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis perintah memuliakan tamu dari aspek matan.
3. Untuk menjelaskan relevansi hadis tentang perintah memuliakan tamu dalam konteks kekinian.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat nantinya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hadis tentang perintah memuliakan tamu dalam hal keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu hadis. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi untuk para akademisi sebagai bahan pertimbangan apabila akan melakukan penelitian ulang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan baru bagi para akademisi maupun masyarakat terkait kualitas hadis tentang memuliakan tamu. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa memuliakan tamu memang ada pada hadis nabi, serta diharapkan dapat menjadi perubahan bagi masyarakat untuk lebih bijak lagi dalam memuliakan tamu.

F. Sistematika Penelitian Proposal Skripsi

Penelitian ini terdiri dari rangkaian bab yang mana pada setiap babnya berisi sub yang berhubungan dengan subbab lainnya. Dengan demikian pembahasan ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data penelitian dan teknik analisis penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi kajian bagaimana kualitas hadis Nabi Muhammad Saw tentang perintah memuliakan tamu baik dari aspek sanad maupun matan, serta relevansi hadis tersebut dalam konteks kekinian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

